

Progressivisme Pendidikan Islam Multikultural

Siti Maryam Munjiat*¹, Abdul Rifa'i², Jamali³, Siti Fatimah³

¹ Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Indonesia

e-mail: siti.maryam.munjiat@syekh Nurjati.ac.id

Submitted: 14-05-2023

Revised : 01-06-2023

Accepted: 19-06-2023

ABSTRACT. Indonesia is a nation consisting of various cultures, tribes, groups, religions, ethnicities, races, social classes, and so on. Even though it is built on a variety of diversity, each nation has a background in promoting harmonious, humanist, and educative multicultural educational relations. Progressivism is a school of modern educational philosophy that requires changes in the implementation of education to become more advanced which prioritizes students as learning centers and teachers as facilitators, mentors, and directors who wish to change educational practices which so far seem doctrinal theoretical to become more humanistic democratic and more respectful. children's potential and abilities. This background is the basis for multicultural education that needs to be developed through a more directed and measurable approach to be implemented. Seeing that multicultural education must be able to recognize the ethnic and cultural diversity of the people of a nation, multicultural education is also a form of effort in realizing harmonious relations, namely educational activities with the aim of developing the wisdom of understanding, attitude, awareness, and behavior of students towards cultural diversity, society, and religion. The method in this study used the library research method (library). This study aims to explain how the nature of multicultural education, the perspective of progressivism in multicultural education, and how progressivism is attached to multicultural education.

Keywords: *Progressivisme, Education, Multicultural*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.509>

How to Cite Munjiat, S. M., Rifa'i, A. ., Jamali, J., & Fatimah, S. . (2023). Progressivism of Multicultural Islamic Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 572-582.

PENDAHULUAN

Perspektif yang di tawarkan oleh Pendidikan multikultural telah mengakui adanya keberagaman etnik suku, bahasa, agama dan budaya masyarakat suatu bangsa dan pelbagai keragaman di dalamnya adalah bagian dari kekayaan dan keindahan alamiah dari suatu bangsa (Anwar, 2021; Banks & Banks, 2019). Pemerintah sebagai stake holder harus mampu memberikan dorongan agar keberagaman tersebut mampu menjadi sebuah kekuatan untuk mewujudkan kebersamaan dalam bermasyarakat dan yang mampu dan mengembangkan nilai-nilai tersebut khususnya nilai potensi kemanusiaan sehingga dapat terciptanya hubungan keselarasan dan keseimbangan terhadap kebutuhan dan tujuan besar kehidupan dan kepentingan negara yang lebih baik (Baguna, 2020).

Realitanya di Indonesia tidak sedikit terjadi pelanggaran keharmonisan dan keselarasan hak keragaman multikultur ini yang disebabkan karena rendahkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat kita seperti data yang buktikan oleh wahid foundation bahwa 61,3 % orang cenderung memiliki masalah dengan kelompok lain berbanding 38,7 yang mau menerima perbedaan antar kelompok , lebih spesifik kasus pelanggaran yang terjadi di lembaga pendidikan juga masih muncul

dalam bentuk bullying, penganiayaan yang berujung kematian, tawuran, diskriminasi ras, status social, prestasi, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme di dalam dunia pendidikan kita menjadi salah satu alasan bahwa tingginya kebutuhan kita terhadap multikultural yang sudah menjadi alarm keras betapa emergency masalah ini untuk di pecahkan sebagai solusi keselarasan dan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan Indonesia (Alawi & Maarif, 2021; Halim, 2022).

Oleh karena itu kegiatan pendidikan multikultural secara filosofis membawa upaya dalam mewujudkan hubungan harmonis dan semangat edukatif untuk lebih memanusiakan harkat martabat manusia lainnya dengan menumbuh kembangkan tanggungjawab kearifan dan pemahaman melalui sikap, kesadaran, dan perilaku peserta didik terhadap keaneka ragaman budaya, masyarakat, dan agama (Baidhawry, 2005). Dengan penafsiran tersebut, pendidikan multikultural khususnya di lembaga pendidikan kita juga tidak kalah penting untuk di konsumsi dan perlu upaya serius dan upaya keras untuk dikembangkan dan menjadi konsep utuh dan pedoman layanan pendidikan seagai tolak ukur terhadap keberhasilan tantangan kualitas sumber daya manusia lulusan kita yang tidak hanya mampu bersaing dengan kompetisi industry digitalisasi melainkan keberhasilan manusia yang solutif, humanis juga sosialis sebagai media penguat pendidikan agama yang membawa kedamaian dan religius (A. Yusuf, 2019).

Lebih lanjut Rodrigo Chaves sebagai perwakilan Word Bank di Indonesia mengatakan bahwa masih rendahnya kualitas pendidikan nasional kita disebabkan dominannya pendekatan potensi pedagogic dan minimnya layanan keterampilan dan sikap, hal ini tercermin dari desain kurikulum, teknis dan strategi pembelajaran yang kental dengan kajian teoritis dan banyak beban tugas pasif seperti PR menjadi salah satu pemicu meluasnya gap permasalahan multikultural di atas (Parkhouse et al., 2019). Selain minimnya praktek pembelajaran juga disebabkan tidak adanya target terukur dan evaluasi untuk mengukur ketuntasan dan keberhasilan belajar yang sangat berpengaruh terhadap lemahnya lulusan kita yang berakibat terhadap rendahnya karakter manusia yang memiliki keseimbangan potensi keterampilan dan sifat atau kepribadian yang kuat (Karacabey et al., 2019).

Filsafat Progresivisme memfasilitasi peserta didik untuk terus maju dan berkembang dalam mengeksplotasi potensi peserta didik. Filsafat Progresifivisme menuntut peserta didik secara terukur untuk selalu maju dengan metode konstruktif, reformatif, aktif, inovatif serta dinamis (Wahid, 2022). Hal ini dikuatkan oleh penelitian ilghiz M. Sinagatulin bahwa kompetensi multikultural bagi kebutuhan peserta didik terhadap multikutural pertama Awareness, artinya kesadaran bahwa peserta didik merasa penting untuk mengetahui pendidikan mutikultural untuk menjadi alternative dan solusi problematika kehidupannya kelak, kedua Knowledge, artinya peserta didik dibekali pemahaman teoritik dalam bentuk materi pelajaran dan desain kurikulum yang mewakili pendidikan multukultural dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, ketiga Skills, artinya keterampilan seperti komunikasi interaksi mentalitas seorang peserta didik untuk memaksimalkan ilmu pengetahuan dan kesadaran yang sudah mereka miliki (Anbiya, 2020). Maka pendidikan multikultural akan sulit terbentuk jika kita salah dalam menggunakan sudut pandang untuk memaksimalkan kebutuhan dan kemampuan, untuk mengetahui hal tersebut pendekatan filosofis progresifistik menjadi solusi lembaga pendidikan khususnya bagi peserta didik sehingga kegiatan pendidikan multikultural yang sudah dilakukan menjadi lebih terarah dan terukur (Sandria et al., 2022; Susanti, 2018).

Masalah utama yang akan di bahas pada tulisan ini bagaimana kegiatan pendidikan islam multikultural di lihat secara spesifik dari filsafat pendidikan progresivisme, hal ini di perlukan sebagai alternatif untuk mencapai pemahaman yang lebih terukur sehingga fungsi pendidikan multikultural di dalam dunia pendidikan dapat berjalan lebih maksimal. Lebih lanjut penelitian ini untuk menguatkan dan menyempurnakan artikel sebelumnya yang melihat pendidikan multikultural dari sudut pandang filsafat pendidikan secara umum.

Tulisan ini difokuskan terhadap tiga pembagasan penting, pertama memaparkan bagaimana hakikat pendidikan multikultural kedua bagaimana pendidikan multikultural dalam

filsafat progresivisme dan ketiga bagaimana keterkaitan progresivisme terhadap pendidikan multikultural.

METHOD

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library reasearch guna mengumpulkan temuan dan data-data terkait tema yang penulis analisis, kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab beberapa masalah yang akan di bahas. Penelitian ini menggunakan data pustaka sebagai objek kajian dalam penelitiannya, menggunakan buku-buku, artikel, dan lain sebagainya sebagai sumber datanya, Sifat penelitian ini sendiri yaitu deskriptif-analisis, yang mana penelitian ini menguraikan secara teratur seluruh konsep yang memiliki relevansi terhadap pembahasan. Kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun sebagaimana mestinya dan dilanjutkan untuk dianalisis (A. M. Yusuf, 2014).

Adapun teknik pengumpulan data serta infomasi yang didapatkan peneliti melalui studi dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan analisis data peneliti gunakan adalah reduksi data, pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan kemudian dikurangi untuk diambil data-data yang penting yang diperlukan karena berkaitan dengan pemasalahan pada penelitian ini; display data dan verifikasi, pada tahapan ini data-data yang diperlukan yang telah diambil kemudian disajikan sekaligus dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang paling diperlukan dalam pembahasan permasalahan pada penelitian; dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018).

RESULT AND DISCUSSION

Hakikat Pendidikan Multikultural

Setiap manusia yang ditakdirkan menjadi makhluk sosial akan sangat rentan melahirkan perbedaan sudut pandang sikap dan sifat. Realitanya Kenyataan di kehidupan nyata terdapat bermacam-macam dan multidimensi. Pelbagai perbedaan mendasar manusia sebagai individu dan juga sosial menjadi bukti diskusi panjang dan munculnya perdebatan perspektif filosofis-historis dalam waktu yang lama. Beberapa aliran pemikiran filsafat mencoba untuk memberikan penilaian kritis terhadap kenyataan atas perbedaan manusia di atas mengacu pada pandangan minisme moral yang meyakini untuk menemukan hidup yang memansikan manusia hanya lahir dari satu pilihan kebenaran dan kebenaran itu utuh dan pilihan pemikiran yang lain berarti tidak utuh, meskipun pada akhirnya aliran ini berkembang dengan pelbagai dinamika yang akhirnya pecahan salah satunya melahirkan aliran progresif (Indrawan, 2021).

Makna Multi berarti banyak, sementara kultural artinya kekayaan budaya. Multikulturalisme bermakna pemikiran yang mencakup banyak ideologi/aliran budaya. Multikulturalisme menyiapkan pemikiran untuk mau menerima perbedaan dan keberagaman yang terjadi di kehiupan nyata, makna lain menjelaskan multikulturalisme berarti kebijakan kebudayaan yang menitik beratkan terhadap kebijaksanaan penerimaan keberagaman, serta keanekaragaman budaya yang terjadi di masyarakat yang menyangkut tentang perbedaan nilai-nilai, praktik budaya, sistem sosial, filosofif dan politik dan adat atau kebiasaan tertentu sehingga monisme yang menawarkan keseragaman berfikir dan pluralism yang menawarkan respon keragaman penciptaan budaya umum adalah cabang kecil dari pembahasan multikulutralisme (Banks, 1993).

Pembahasan multikulturalisme focus mendukung terhadap pelbagai perbedaan sudut pandang dan sikap serta memperjuangkan hak-hak kelompok di antaranya kelompok (minoritas) dalam masalah ras, agama, budaya, politik ,sosial dan lain sebagainya. Multikulturalisme yang di usung oleh James Bank bertujuan untuk membentuk eksistensi diri yang menjadi gerakan untuk menuntut pengakuan (politic of recognition) untuk diterima, dihargai dan mendapat perlindungan (Gokcekuyu, 2023). Eksistensi dan hak identitas atau yang disebut Politic of recognition ini adalah gagasan politik yang dikemukakan oleh Charles

Taylor yang didasarkan karena *pertama* kebutuhan persamaan harkat dan martabat manusia. *Kedua* dasarnya kebudayaan yang muncul di masyarakat berbeda-beda secara alamiah dan masing-masing budaya membutuhkan pengakuan dan perlindungan. *Ketiga*, Pengakuan negara dan elemen sosial lain terhadap berbagai bentuk perbedaan budaya tersebut (Arif, 2012).

Banks menyakini bahwa esensi pendidikan harus di arahkan kepada kecenderungan untuk mau belajar berfikir, peserta didik harus di ajarkan untuk memahami semua dimensi pengetahuan (*knowledge construction*) serta di ajarkan untuk mampu menginterpretasikan keberagaman pengetahuan tersebut. James Bank memberikan penguatan bahwa Peserta didik yang baik merupakan peserta didik yang mampu mempelajari seluruh pengetahuan dan ikut serta secara aktif dalam mendiskusikan konstruksi dan kekayaan pengetahuan di dalamnya. Peserta didik juga wajib disadarkan dari pengetahuan yang di terima adalah kumpulan dari berbagai macam interpretasi yang di wakili oleh kepentingan masing-masing manusia itu sendiri sehingga Peserta didik harus memahami dan membiasakan diri untuk terbiasa menerima lahirnya perbedaan yang terjadi di sekitarnya (Aprilianto & Arif, 2019).

Selanjutnya J.E. Banks menjelaskan pendidikan multikultural adalah sebuah rangkaian keyakinan (*set of beliefs*) untuk mampu mengakui dan mengevaluasi pentingnya keberagaman budaya dan juga etnis yang terjadi di kehidupan kita adalah gambaran pilihan tentang gaya hidup, identitas pribadi, pengalaman sosial, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun Negara yang bebas dipilih. Banks juga menrerangkan pendidikan multikultural adalah gagasan, gerakan, pemodern-an pendidikan dan proses pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk menyiapkan tujuan lembaga pendidikan agar peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan bagian dari kumpulan kelompok etnis, ras, dan juga buudayaan yang beragam tersebut harus memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai hak-hak kemanusiaan yang di mleh lembaga pendidikan sehingga peserta didik menemukan potensi terbaiknya di lembaga pendidikan (Banks, 1985).

Howard menguatkan keterangan Bank diatas bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah memberikan kemampuan multikultural itu sendiri. Dengan pendidikan multikultural sejak berharap peserta didik mampu memahami perbedaan tingkah laku setiap orang dan toleran terhadap keberagaman dan perbedaan yang lain, adat kebiasaan yang di munculkan dan kelakuan psikologis setiap orang. Lebih dari itu dari keberhasilan pemahaman pendidikan multikultural, peserta didik mudah menerima saran, kritik, serta mempunyai rasa empati, dan juga menerima perbedaan golongan, gender, status, serta keahlian akademik teman-temannya. Hal yang sama juga di kuatkan oleh Musa Asya'rie bahwa pendidikan multikultural memiliki arti untuk mengikuti proses pendidikan melalui kurikulum, kebijakan dan lingkungan pendidikan untuk survival, saling menghormati, tulus, dan toleransi akan keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga peserta didik di siapkan untuk memiliki kekuatan karakter yang kuat dan responsive terhadap kepentingan humanisasi kemaanusiaan dan menjadi solusi terhadap resiko sosial.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan multikultural di atas Lingkungan pendidikan sengaja di desain untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk pola yang tersusun secara sistematis dari berbagai aspek serta variabel utama, seperti kebijakan sekolah dalam bentuk Sumber daya guru yang kompeten, materi kurikulum, teknis dan strategi belajar, kultur dan lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan masyarakat baik secara formal maupun non formal dan bentuk pola pengembangan tertentu yang melibatkan kebutuhan luar sekolah dalam bentuk kerjasama, study pengalaman dala lain sebagainya. Tujuan utama dari pendidikan multikultural yaitu mengganti metode pendekatan pelajaran dan pembelajaran yang mengarahkan peserta

didik menerima kesempatan yang setara dengan yang lainnya dengan cara menanamkan peserta didik melalui pemikiran lateral, keanekaragaman, dan juga keunikan pengembangan isu sebagai tambahan materi sehingga peserta didik yang notabenebaygroundnya berbeda bisa belajar satu sama lain, berinteraksi dan juga berkomunikasi, sehingga diantara mereka bisa saling menerima perbedaan yang ada sebagai bentuk memperkaya kecakapan kepribadian masing-masing (Ardiansyah & Erihadiana, 2022; Azmi et al., 2022).

Prinsip, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural

Proses berfikir menuju Multikulturalisme sebagai dasar berfikir perlu di perjuangkan dan di paksakan untuk menjadi pandangan hidup untuk melahirkan humanisasi toleransi kedamaian dan ketenangan untuk mewujudkan kebutuhan kemanusiaan yang mendukung penuh terhadap ideology bangsa kita yang demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan membutuhkan seperangkat konsep sebagai media untuk memudahkan peserta didik memahami dan menyebarkan nilai multikulturalisme dalam kehidupan plural kita (Indrawan et al., 2020). Adapun prinsip utama pembelajaran dalam pendidikan multikultural menurut pandangan Groski adalah sebagai berikut: (1) Perlu seleksi materi pelajaran yang akan di konsumsi oleh peserta didik baik dalam hal persamaan dan perbedaan yang di sesuaikan untuk kkebutuhan lintas kelompok. (2) Materi yang telah terpilih harus mewakili keberagaman budaya yang ada untuk menyatukan pendapat dasar tentang perbedaan-perbedaan dasar di dalam materi tersebut (3) Metode pembelajaran yang di gunakan adalah pendekatan interaktif learning. (4) Materi pelajaran yang diseleksi harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat. (5) Pembelajaran pada materi pelajaran harus berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang di ketahui oleh peserta didik

Dari penjelasan tentang prinsip pembelajaran di atas Pendidikan multikultural berupaya membantu peserta didik untuk mampu menghargai kepada orang lain yang berbeda budaya, memberi peluang untuk bekerja sama dengan orang lain yang berbeda etnis, agama, status sosial dan ras, membantu peserta didik untuk mudah mengakui perbedaan pandangan yang di lahirkan dari bermacam-macam budaya, membantu peserta didik menumbuhkan kebanggaan terhadap peninggalan budaya mereka sehingga peserta didik dengan mudah mengetahui bahwa konflik yang terjadi di masyarakat lahir dari perbedaan-perbedaan dasar ini.

Hal ini sesuai dengan pandangan Farris & Cooper bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu mengembangkan keahlian dan potensi para peserta didik untuk melihat kehidupan mereka dari berbagai macam sudut pandang budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka punya, serta membiasakan diri merespon secara positif terhadap perbedaan ras, agama, budaya, dan etnis (Ferdian et al., 2022).

Jauh sebelumnya James E. Banks juga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural di dalamnya juga meliputi tentang pemberdayaan peran sekolah untuk melihat statuspeserta didik yang beranekaragam, membantu peserta didik menumbuhkan sikap positif terhadap perbagai hal, membantu peserta didik untuk bersikap mandiri dalam mengabil keputusan dari pelbagai perbedaan yang ada dan memberikan pengetahuan untuk ketahanan dan penguatan karakter kemanusiaan sebagai eksistensi hidup mereka kelak (Banks & Banks, 2019).

Secara konseptual Groski menguatkan pandangan J.E Bank yang di nukil oleh Iriawan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengajak peserta didik untuk (1) Bagaimana belajar berpikir secara kritis. (2) Peluang untuk meningkatkan prestasi dan potensi kemanusiaan. (3) Mengambil peran aktif dalam pembelajaran untuk mau menceritakan pengalaman mereka. (4) Mengakomodasikan gaya belajar antar peseta didik. (5) Mengapresiasi peserta didik lintas kelompok yang berbeda. (6) Peran yang baik

di sekolah, rumah atau di lingkungan masyarakat. (7) Belajar untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang beragam. (8) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, serta global. (8) Meningkatkan keterampilan-keterampilan dengan menganalisa kejadian ringan di sekitar dan di respon secara kritis sehingga peserta didik terbiasa membuat opsi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Multikultural dalam Filsafat Progresivisme

Pemikiran filsafat pendidikan dasar Islam di Indonesia pada hakikatnya bisa dilihat dari bermacam sudut pandang, dimana setiap sudut pandang mempunyai tipologi tertentu. (Abudin Nata & di Era Global, 2005) Pertama, dari segi sumber pemikiran, selain ia berasal dari ajaran murni gaya yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Sunnah, serta pendapat para ulama, dan juga dari pandangan hidup berbangsa serta bernegara, sosio-kultural yang tumbuh dan berkembang di masyarakat baik pada masa lalu ataupun yang terjadi saat ini dan desakan modernitas yang dialami. (Mul Khan, 2005) Kedua, dari segi dasar pemikiran, tidak hanya memakai dasar filsafat Islam, namun juga memperbolehkan penggunaan dasar filsafat Yunani ataupun filsafat Barat yang pada akhirnya berujung pada aliran-aliran filsafat pendidikan seperti Pragmatisme, Perennialisme, Esensialisme, Eksistensialisme, Progresivisme, serta Rekonstruksialisme. Ketiga, dari segi pendekatan pemikiran, tidak hanya menggunakan pendekatan doktriner, normative, serta idealistic, namun juga memperbolehkan untuk menggunakan pendekatan adopsi, adaptif-akomodatif, ataupun pragmatis. Keempat, dari segi pola pemikiran, selain menampilkan pemikiran yang spekulatif-rasionalistik, namun juga memperbolehkan untuk memunculkan pemikiran yang spekulatif-intuitif. Kelima, dari segi wilayah jangkauannya, tidak hanya pemikiran filsafat yang bertabiat umum yang bisa diterapkan untuk seluruh tempat, kondisi, serta masa, namun juga memperbolehkan bersifat local yang khusus untuk tempat, kondisi, serta masa tertentu saja. Keenam, dari segi wacana pemikirannya yang berkembang, yang berkaitan dengan tinjauan filosofis tentang komponen-komponen inti kegiatan pendidikan Islam (semacam tujuan, kurikulum, peserta didik, guru, lingkungan, dan juga metode), dan bisa jadi masih banyak lagi sudut pandang yang lain (Natawijaya, 1985).

Dalam ikatan ini, ditemukan bermacam pendapat para pakar yang berupaya merumuskan penafsiran filsafat pendidikan Islam. Seperti Muzayyin Arifin, menyebut jika filsafat pendidikan Islam pada dasarnya merupakan rancangan berpikir tentang kependidikan yang berasal atau berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat keahlian manusia untuk bisa dilatih serta dikembangkan, dan dibimbing menjadi manusia Muslim yang segala kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Pengertian ini memberikan kesan bahwa filsafat pendidikan pada umumnya. Dalam arti jika filsafat Pendidikan Islam mengkaji terkait bermacam permasalahan yang terdapat hubungan dengan pendidikan, semacam manusia sebagai subjek serta objek pendidikan, metode, kurikulum, guru, lingkungan, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam seluruh permasalahan kependidikan tersebut senantiasa dilandaskan kepada ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Seperti halnya kata Islam yang mengiringi kata filsafat pendidikan itu menjadi sifat, merupakan sifat dari filsafat pendidikan tersebut (Zakiah, 2018).

Jika ikatan di atas dilanjutkan terhadap pembelajaran maka kegiatan belajar tidak hanya menuntuk peserta didik untuk mampu memperoleh hasil yang di inginkan akan tetapi keberhasilan pembelajaran juga di tentukan sejauh mana kesiapan perangkat belajar itu sendiri, baik dalam hal bahan materinya, teknik strateginya, tujuan, target dan ukuran untuk mencapai keberhasilan tersebut (Sardiman, 2010).

Pendidikan progresivisme modern hari ini lebih menekankan pada konsep “*progress*”; yang menjamin hak manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan potensi kecerdasannya dari lingkungan yang di desain dalam bentuk ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya (Fadlillah, 2017).

Progresivisme dalam perjalannya juga dihubungkan dengan istilah *the liberal road to cultural*, artinya liberal yang merdeka di sini haruslah bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, mudah untuk ingin tahu terhadap sesuatu dan menyelidiki fenomena kehidupan demi pengembangan pengalaman peserta didik, dengan kata lain aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam upaya pemecahan masalah melalui pengamalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu (Djumransjah H, 2006).

Dalam konteks paparan teknisnya pendidikan melalui pendekatan progresivisme harus lebih dipusatkan terhadap kepentingan peserta didik, dibandingkan berpusat pada dominasi pendidik maupun bahan ajar. peserta didik harus di posisikan sebagai subjek belajar yang di ajak secara berkesinambungan mampu mengenali realita kehidupan dan mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu menurut (H Jalaluddin H Abdullah, 2012) memberikan prinsip penting yang perlu di tekankan dalam aktifitas pendidikan progresivisme di antaranya adalah: (1) Proses pendidikan harus di awali dan di akhiri pada peserta didik. (2) Subjek peserta didik harus lebih adalah aktif dan dominan pada kegiatan belajar. (3) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah. (4) Sekolah harus kooperatif dan demokratis. (5) Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, buka untuk pengajaran materi kajian

Adapun tugas pendidik dalam proses pembelajaran progresivisme harus memuat beberapa aspek di antaranya 1. Perencanaan pembelajaran yang di siapkan oleh pendidik harus memiliki dampak terhadap meningkatnya minat belajar dan rasa ingin tahu siswadengan cara membuka ruang berfikir siswa serta di dorong untuk melakukan penemuan baru dari pengalaan yang mereka miliki sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kreasinya. 2. Pendidik harus mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan alam mengenal lingkungannya 3. Pendidik harus lebih kretivitas ketika merumuskan langkah langkah pembelajaran dengan pendekat yang menarik perhatian siswa 4. Pendidik menjadi mediator antar siswa untuk menjalin kerjasama 6. di lakukan dengan berkelanjutan pada target dan tujuan.

Progresivisme Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan Multikultural memiliki posisi startegis dalam pembentukan karakter bangsa yang cinta akan negara dan memahami pelbagai keberagaman di dalamnya. Peran strategis di atas tidak berlebihan jika melihat Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dunia yang memiliki potensi besar terhadap keberagaman etnis, ras, suku agama dan budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pendidikan nasional perlu menyesuaikan tujuan pendidikan dengan kebutuhan keberagaman pluralitas di Indonesia yang layak dan tepat untuk di konsumsi peserta didik dan pendidik.

Pendekatan kegiatan belajar dalam Pendidikan multikultural juga harus disiapkan dan berorientasi pada pemahaman pendidik dan kebermangfaatan yang bisa langsung dirasakan oleh peserat didik untuk menghadapi tantangan di masa depan yang dilakukan dengan berkelanjutan, jelas dan terukur. Realitanya data yang paparkan oleh Ibrahim bahwa pendidikan nasional kita masih terjebak pada metode pembelajaran yang belum di siapkan untuk pada prinsip pendidikan multikultural yang disebabkan 1) Materi pendidikan cenderung indokrinatif bukan demokratis 2) Mata pelajaran Pendidikan cenderung militeristik yang selalu dimulai dari titah perintah guru yang menyebabkan lahirnya jiwa patriotic bukan humanistik 3)

Sumber referensi, media belajar yang terbatas tradisional bukan inovatif 4) Metode pembelajaran yang pragmatis konservatif bukan kreatif 5) Kurikulum Pendidikan mayoritas tidak relevan dengan nilai-nilai multikultural yang kental dengan kesadaran demokrasi, HAM, toleransi dan lain sebagainya (Ibrahim, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin pada tahun 2012 juga menjadi penguat dan bahan evaluasi guna menguatkan kembali semangat paradigma baru dalam desain Pendidikan multikultural yang lebih progresif dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didiknya dan pengembangan kompetensi pendidik yang memahami multikultural sebagai tujuan keberhasilan progresivisme yang lebih terukur dan terarah.

Telah di sadari oleh tidak era digitalisasi dan teknologi membuat problematika perubahan sosial, politik dan ekonomi begitu cepat yang tidak semua menguntungkan terhadap prinsip dan tujuan pendidikan yang berakibat terhadap rendahnya nasionalisme anak bangsa yang cenderung apatis, pasif intoleran dan radikal yang di kuatkan oleh temuan penelitian Wahid Foundation sehingga fungsi pendidikan menjadi ancaman lingkungan sosial dan karakter lemah bangsa kita.

Berdasarkan uraian diatas filsafat progresivisme memiliki keterlibatan penting pada pelaksanaan kegiatan Pendidikan multikultural di lembaga pendidikan. Adapun keterlibatan pentingnya progresivisme adalah sebagai berikut: Filsafat progresivisme dalam Pendidikan multikultural harus berorientasi pada pengembangan materi yang mengakomodir kemampuan kognitif dan afektif akan tetapi mendorong penguatan psikomotorik sebagai ranah keterampilan peserta didik. Belajar progresivisme melihat bahwa anak didik bukan manusia kecil, melainkan manusia utuh yang mempunyai potensi berkembang, kemampuan, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu belajar harus dipusatkan pada diri siswa, bukan guru atau bahan pelajaran. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam belajar menurut pandangan progresivisme: (1) Memberi kesempatan anak didik untuk belajar perorangan atau mandiri. (2) Memberi kesempatan anak didik untuk belajar melalui pengalaman mereka (3) Cenderung Memberi motivasi bukan perintah. (4) Melibatkan peserta didik di dalam setiap aspek kegiatan pendidikan. (5) Menyadarkan pada peserta didik bahwa kehidupan adalah dinamis.

Kurikulum pendidikan progresivisme harus di desain sebagai proses perjalanan pengalaman belajar yang ekperimental dan membantu peserta didik menumbuh kembangkan potensi terbaiknya. Kurikulum ideal menurut jalaluddin setidaknya terdapat 3 prinsip didalamnya yakni: Mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan eksistensi hidup pada tiap jenjang pendidikan. Menjadi potret kehidupan nyata yang mewakili kebutuhan problem solving untuk kebutuhan hidup secara keseluruhan. Menjadikan anak yang kreatif, aktif dan kritis untuk mau berfikir dan memikirkan hal-hal baik untuk di amalkan dan di sebarluaskan.

Guru pandangan progresivisme mempunyai peranan penting sebagai fasilitator serta inspirator yang memiliki keterbukaan berfikir dengan bersikap toleran, menghormati perbedaan, kreatif, inovatif dan inspiratif, sikap ini penting untuk mendorong peserta didik selalu berfikir maju (progresif), dan melakukan dengan mudah dari apa yang sudah di contohkan oleh pendidik sebagai keberhasilan awal dari perjalanan pengalaman hidup mereka.

Secara tidak langsung proses pembelajaran akan terpusat dan berorientasi pada dominasi peserta didik sehingga secara individu ataupun kelompok peserta didik mudah untuk bersikap mandiri dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Pembelajaran menggunakan Project Citizen menjadi alternative untuk peserta didik dilatih berfikir kritis terhadap beberapa problematika yang ada disekelilingnya dan menganalisa secara sederhana mana skala prioritas, problem mana yang di utamakan dan mana problem yang harus segera diselesaikan dengan keberanian dan kemerdekaan mengambil keputusan baik secara individu atau kelompok (Saadah & Asy'ari, 2022; Sutarno, 2023).

Proses belajar dalam kegiatan pendidikan dalam pandangan progresivisme dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang memiliki

kebermanfaatannya yang didapatkan baik secara individual maupun kelompok secara kontinyu jelas dan terukur. Hasil dari pendekatan ini akan melahirkan karakter peserta didik yang lebih konstruktif, adaptif, toleran untuk menerima keberagaman, menghargai orang lain dan santun dalam bersikap dan bertindak.

Keberhasilan di atas akan diperoleh bilamana hak pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan multikultural guru difasilitasi secara maksimal oleh lembaga pendidikan dan dinas kementerian terkait, dari hal itu peran guru untuk menumbuhkan potensi intelektual, spiritual dan emosional, minat dan bakat peserta didik akan berjalan dilandasi akan tanggung jawab yang bersifat komprehensif terhadap tujuan-tujuan progresivisme.

CONCLUSION

Pendidikan multikultural dalam aliran Progresivisme menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif, Filsafat progresivisme menekankan bahwa kebebasan dan pengembangan potensi peserta didik adalah hal yang prinsip guna memberikan kebermanfaatannya dan kemajuan peserta didik baik secara individual maupun kelompok yang dilandaskan *pertama* sangat ditentukan dari segi sumber pemikiran yang dipilih baik dari agama, pandangan bernegara, sosio-kultural yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat sekitarnya. *Kedua* dari segi dasar pemikiran yang bisa jadi tidak hanya mengadopsi filsafat Islam saja akan tetapi mengambil dari sudut pandang berfikir Barat yang mengarah pada aliran Pragmatisme, Perennialisme, Esensialisme, Eksistensialisme, Progresivisme, serta Rekonstruksionalisme dan ini sangat berpengaruh sekali terhadap kualitas multikultural itu sendiri. *Ketiga*, dari segi pendekatan pemikiran, tidak hanya menggunakan pendekatan doktrinisasi, normatif, serta idealis, namun juga memperbolehkan untuk menggunakan pendekatan adopsi, dalam bentuk adaptif-akomodatif, ataupun pragmatis transformatif. *Keempat*, dari segi pola pemikiran, selain menampilkan pemikiran yang spekulatif-rasionalistik, namun juga memperbolehkan untuk memunculkan pemikiran yang spekulatif-intuitif. *Kelima*, dari segi wilayah yang memperbolehkan menggunakan filsafat lokal dalam bentuk kebiasaan dan kesepatan yang telah diyakini menjadi idealitas kesetabilan kepentingan lokal saat itu selama itu memenuhi kebutuhan dan tidak berseberangan dengan nilai pendidikan multikultural.

Keterikatan atau implikasi progresivisme terhadap pendidikan multikultural dalam bentuk *Pertama*, dasar filosofis progresivisme yang menekankan terhadap tujuan pengembangan materi yang mengakomodir kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. *Kedua* Belajar progresivisme melihat manusia sebagai aset potensial yang perlu dikembangkan kemampuannya secara aktif, kreatif, dan dinamis yang dipusatkan pada diri siswa, bukan guru atau bahan pelajaran. *Ketiga* Kurikulum harus memuat proses perjalanan pengalaman belajar yang eksperimental dan membantu peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan potensi terbaiknya. *Keempat* Guru sebagai fasilitator, inspirator, keterbukaan berfikir, toleran, menghormati perbedaan, kreatif, inovatif dan inspiratif yang semua sikap ini penting untuk mendorong peserta didik selalu berfikir maju (progresif), dan melakukan dengan mudah dari apa yang sudah dicontohkan oleh pendidik sebagai keberhasilan awal dari perjalanan pengalaman hidup mereka.

REFERENSI

- Alawi, H., & Maarif, M. A. (2021). Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>
- Anbiya, B. F. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31597/cc.v4i1.195>

- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234.
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/JPI.2012.11.1-18>
- Azmi, F., Hadijaya, Y., & Syah, A. (2022). Management System of Sunnah Islamic Boarding School in Shaping Character of The Students. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1955>
- Baguna, I. (2020). Implementation of Character Education: Impacts on Students and School Components at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Gorontalo. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.47616/jamres.v1i2.56>
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Banks, J. A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-making*. Longman.
- Banks, J. A. (1993). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *Review of Research in Education*, 19, 3–49. <https://doi.org/10.2307/1167339>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Djumransjah H, M. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Bayumedia Publishing.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Ferdian, A., Rusman, R., & Asrori, A. (2022). Philosophy, Education, and Values Religious in Culture Pegon Jaranan Dance. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2064>
- Gokcekuyu, E. (2023). The Effects of Populism on Muslim Minorities in The Netherlands. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3025>
- H Jalaluddin H Abdullah. (2012). *Filsafat pendidikan manusia filsafat dan pendidikan*. Rajawali Press.
- Halim, A. (2022). Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 2(1), Art. 1.
- Ibrahim, R. (2018). Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 151–166. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.156>
- Indrawan. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbany : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). The Attitudes of Teachers towards Multicultural Education. *European Journal of Educational Research*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.383>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Natawijaya. (1985). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural education professional development: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 89(3), 416–458.
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.1>
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Grafindo Persada.
- Susanti, S. S. (2018). Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), Art. 1.
- Sutarno, S. (2023). Supervision Management in Improving Madrasah Achievement in State Aliyah Madrasah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.21>
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *PANDAWA*, 4(1), Art. 1.
- Yusuf, A. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Pendidikan Multikultural*, 3(1), 1–20.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.
- Zakiah, St. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Konsepsi Filsafat Islam. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.419>